

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang konsep pernikahan, konsep penyuluhan pranikah, konsep dasar kesiapan menjadi orang tua, penelitian yang relevan, kerangka teori, kerangka konsep, hipotesis penelitian.

2.1 Konsep Pernikahan

2.1.1 Definisi Pernikahan

Pernikahan secara istilah adalah akad serah antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling mengikat satu sama lainnya dan untuk membentuk sebuah bahtera rumah tangga yang sakinah serta masyarakat yang sejahtera (Aziz, 2021).

Definisi tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan melegalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sebelumnya dilarang. Setiap tindakan hukum tentu memiliki tujuan, konsekuensi, dan dampaknya. Aspek-aspek inilah yang umumnya menjadi perhatian manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti terjadinya perceraian dan kurangnya sinergi antara suami dan istri (BKKBN, 2020). Dalam melakukan peran sebagai pasangan seorang suami dan istri haruslah memiliki kesehatan lahir dan batin yang baik. Salah satu indikasi bahwa calon pengantin yang sehat adalah bahwa kesehatan reproduksinya berada pada kondisi yang baik.

Kesehatan reproduksi adalah keadaan yang menunjukkan kondisi kesehatan fisik, mental, dan sosial seseorang dihubungkan dengan fungsi

dan proses reproduksinya termasuk di dalamnya tidak memiliki penyakit atau kelainan yang mempengaruhi kegiatan reproduksi tersebut. Masalah kesehatan reproduksi dapat terjadi sepanjang siklus kehidupan manusia, misalnya masalah pergaulan bebas pada remaja, kehamilan remaja, aborsi yang tidak aman, kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi. Status/posisi perempuan di masyarakat merupakan penyebab utama masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi perempuan, karena menyebabkan perempuan kehilangan kendali terhadap kesehatan, tubuh, dan fertilitasnya. Perempuan lebih rentan menghadapi masalah reproduksi, seperti kehamilan, melahirkan, aborsi yang tidak aman dan pemakaian alat kontrasepsi (BKKBN, 2020).

Pernikahan juga membentuk keluarga yang didasari oleh kelembutan seorang ibu dan kasih sayang seorang ayah, sehingga berpotensi mencetak generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia (Deslita, 2024).

2.1.2 Tujuan Pernikahan

Tujuan menikah tidak hanya untuk kepuasan hawa nafsu atau syahwatnya melainkan untuk ibadah seumur hidup, berikut beberapa tujuan menikah :

- a. Untuk membentuk skeluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.
- b. Melaksanakan anjuran Nabi Sallahu'alaihi Wassalam.
- c. Memperbanyak keturunan Nabi Saw.

d. Menjaga pandangannya dari sesuatu yang haram dan menjaga pandangan istrinya, menjaga kemaluan, dan menundukan pandangan (BKKBN, 2020).

2.2 Konsep Penyuluhan Pranikah

2.2.1 Persiapan Pranikah

Persiapan sebelum menikah menjadi dasar utama untuk membangun hubungan yang sehat, harmonis, dan tahan lama. Kesiapan ini meliputi kemampuan memahami diri sendiri, berkomunikasi dengan baik bersama pasangan, mengatasi konflik, serta menyelaraskan nilai-nilai dan tujuan hidup bersama (Aziz, 2021).

Secara psikologis, masa sebelum menikah adalah periode transisi dari kehidupan individu menuju kehidupan berpasangan. Menurut teori Sistem Keluarga dari Bowen (1978) dalam Deslita (2024), keluarga berfungsi sebagai sistem emosional di mana anggota anggotanya saling memengaruhi. Jika seseorang belum matang secara emosional sebelum menikah, risiko konflik dan ketegangan dalam keluarga akan meningkat.

Selain teori sistem keluarga, teori kebutuhan Maslow (1943) dalam Deslita (2024), juga relevan untuk memahami pentingnya persiapan sebelum menikah. Dalam hierarki kebutuhan manusia, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (love and belongingness) serta kebutuhan akan penghargaan (esteem needs) merupakan dua aspek krusial dalam hubungan pernikahan. Jika individu belum stabil secara psikologis dalam

aspek-aspek ini, hubungan pernikahan rentan mengalami ketidakseimbangan emosional dan konflik antar pribadi.

Berikut rincian persiapan untuk perempuan dan laki-laki menurut (BKKBN, 2020):

1. Persiapan mental dan spiritual
 - a. Memantapkan niat
 - b. Kesiapan emosional
 - c. Restu orang tua
 - d. Ilmu pernikahan
2. Persiapan finansial dan logistic
 - a. Budgeting
 - b. Mahan dan seserahan
 - c. Tempat tinggal
3. Persiapan kesehatan
 - a. Cek kesehatan
 - b. vaksinansi
4. Persiapan administrasi
 - a. Dokumen KUA
 - b. Daftar KUA
5. Diskusi visi misi pernikahan
 - a. Rencana momongan
 - b. Karier
 - c. Manajemen keuangan

2.2.2 Kesehatan Reproduksi

Kedua calon pengantin mempunyai kebebasan dan hak yang sama dan secara bertanggung jawab dalam memutuskan untuk berapa jumlah anak mereka, jarak kelahiran antara anak satu dengan yang kedua dan seterusnya serta menentukan waktu kelahiran dan dimana anak tersebut dilahirkan (BKKBN, 2020).

Hak reproduksi dan seksual menjamin keselamatan dan keamanan calon pengantin, termasuk dan keamanan calon pengantin termasuk didalamnya mereka harus mendapatkan informasi yang lengkap tentang kesehatan reproduksi dan seksual serta efek samping obat-obatan, alat dan tindakan medis yang digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi.

2.2.3 Pentingnya mengetahui kondisi kesehatan reproduksi diri sendiri

1. Dapat mengetahui indicator kesehatan ibu secara umum
2. Mengetahui masa subur, siklus menstruasi teratur/tidak teratur. Siklus normal terjadi 21-35 hari
3. Pemeriksaan kesehatan secara keseluruhan untuk menurunkan angka terjadi kelainan genetic generasi selanjutnya
4. Cek TORCH (Toksoplasma, rubella, cytomegalovirus, herpes simplex)
5. Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) penting dilakukan karena pertama kali berhubungan intim umumnya alat kelamin wanita mengalami luka akibat selabut darah robek. Luka ini akan menjadi jalan masuk bakteri tetanus

6. Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan. KB dalam rangka mengatur jarak dan menunda kehamilan. Kelahiran anak pertama dan kedua mempunyai jarak minimal 3 tahun (BKKBN, 2020).

2.2.4 Pola Hidup Penunjang Kesehatan Reproduksi

Pola Hidup sehat adalah cara hidup yang bertujuan untuk menjaga Kesehatan tubuh dan mental. Menjaga pola hidup sehat sejak dini sangat penting karena dapat membantu mencegah munculnya penyakit kronis, meningkatkan kualitas hidup dan banyak manfaat pola hidup sehat lainnya. Ada beberapa bagian vital pada tubuh wanita yang sangat penting untuk dijaga kesehatannya, salah satunya adalah organ reproduksi wanita. Organ reproduksi wanita harus dijaga kesehatannya. Karena organ reproduksi wanita memiliki peran penting, seperti dalam hubungan seksual, menstruasi, produksi dan perkembangan sel telur, kehamilan hingga proses persalinan. Oleh karena itu, menjaga kesehatan organ reproduksi cukup penting untuk dilakukan. Pasalnya bagi sebagian wanita, menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi merupakan hal yang susah-susah gampang untuk dilakukan, serta bisa memberikan akibat yang fatal bila mengalami gangguan pada organ reproduksi tersebut. Ada beberapa bagian organ reproduksi wanita yang penting untuk dikenali, seperti vagina, klitoris, serviks atau mulut rahim, rahim, tuba falopi, dan ovarium atau indung telur. Bagian-bagian organ reproduksi wanita tersebut sangat penting untuk dijaga kebersihan dan kesehatannya (BKKBN, 2018).

Berikut beberapa cara sederhana yang bisa diterapkan untuk menjaga kesehatan organ reproduksi wanita, yaitu:

1. Perbanyak konsumsi makanan sehat dan bergizi

Memperbanyak konsumsi makanan yang mengandung protein, lemak sehat, antioksidan, serat, vitamin dan mineral dapat menjadi salah satu cara dalam menjaga kesehatan organ reproduksi wanita serta dinilai cukup efektif dalam menunjang kesehatan organ reproduksi wanita. Selain mengonsumsi makanan sehat dan bergizi, mencukupi kebutuhan cairan tubuh dengan minum 8 gelas air mineral setiap harinya juga dapat membantu menjaga kesehatan organ reproduksi wanita.

2. Melakukan manajemen stres dengan baik

Melakukan manajemen stres dengan baik dan istirahat yang cukup juga harus dilakukan. Pasalnya, stres yang berlebihan bisa menyebabkan depresi, rasa cemas, hingga gangguan kesuburan. Oleh karena itu, melakukan manajemen stres dengan baik dinilai penting agar tidak berdampak buruk pada kesehatan organ reproduksi. Selain itu, mencukupi waktu istirahat dengan tidur setidaknya 7-9 jam setiap malamnya juga dapat dilakukan untuk hasil yang lebih optimal.

3. Menjaga kebersihan organ intim

Menjaga kebersihan organ intim mampu mencegah diri terjadinya gangguan kesehatan organ reproduksi. Contohnya dengan membersihkan vagina dengan benar setelah buang air kecil. Pasalnya,

kuman bisa saja masuk ke area vagina hingga menyebabkan infeksi bila vagina tidak dibersihkan secara benar. Membersihkan vagina dengan membasuh air dari depan ke belakang (dari arah vagina menuju anus), bukan dari belakang ke depan (dari arah anus ke vagina). Selain itu, memakai sabun khusus kewanitaan yang mengandung alkohol, pewangi atau antiseptic sangat tidak disarankan. Karena sabun jenis ini dapat membunuh bakteri normal di vagina dan menyebabkan iritasi.

4. Hindari Aktivitas yang Berdampak Buruk

Ada beberapa aktivitas buruk yang perlu dihindari agar kesehatan organ reproduksi tetap terjaga, seperti: merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, penggunaan obat-obatan dan suplemen hingga perilaku seks berisiko. Merokok dapat mengurangi jumlah dan kualitas sel telur hingga mengganggu kesehatan rahim pada perempuan. Kemudian, mengonsumsi minuman beralkohol dapat menyebabkan meningkatnya risiko gangguan ovulasi. Serta perilaku seks berisiko atau berhubungan seks tanpa kondom dan sering berganti pasangan seksual, dapat menyebabkan penyakit menular seksual. Selain dapat mencegah penyakit di area kewanitaan, menjaga kesehatan organ reproduksi juga bermanfaat dalam menjaga kualitas kesuburan hingga memperbesar peluang kehamilan. Oleh karena itu, menjaga kesehatan organ reproduksi wanita penting untuk

dilakukan oleh setiap wanita demi tercapainya derajat kesehatan wanita yang optimal. (Asan, 2022).

2.3 Konsep Dasar Kesiapan Menjadi Orang tua

2.3.1 Definisi Kesiapan Menjadi Orang tua

Menurut Kamus Psikologi, kesiapan (*readiness*) adalah sebuah titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. Kesiapan adalah keseluruhan konsisi seseorang aynng membuarnya siap untuk memberikan respon dalam cara tertenti terhadap situasi (Aziz & Budiyaniti, 2021). Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau cenderung dalam memberikan respons.

Orang tua menurut KBBI adalah Ayah Ibu kandung. Menurut UU Kesejahteraan Anak No 4 Tahun 1979 pasal 1 ayat 3a orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung. Menurut Thamrin Nasution, (dalam Narsih,2022: 25) orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Menurut Hurlock (dalam (Utami, Murtyaningsih, & Susilowati, 2024: 25) orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke tahap dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Menurut Brooks (2010: 8) orang tua sebagai individu yang memelihara, melindungi, dan membimbing kehidupan baru menuju kedewasaan.

Menurut (Fadilah, 2021), kesiapan menjadi orang tua adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang siap memasuki masa transisi

(masa krisis) menjadi orang tua dengan berbagai macam tugas dan konflik yang akan dihadapi. Hal tersebut ditandai dengan pemahaman yang mendalam mengenai fase menjadi orang tua sehingga siap menerima dan mampu menjalaninya.

Biktagirova & Valeeva (dalam (Hardianti, 2020)), menyatakan kesiapan menjadi orang tua merupakan fenomena sosio-psikologis yang mencakup pengetahuan, evaluasi emosional, persepsi dan kepercayaan individu sebagai orang tua yang akan terimplementasi dalam komponen perilaku pengasuhan.

Berdasarkan uraian di atas kesiapan menjadi orang tua merupakan kondisi seseorang yang telah memenuhi aspek internal, eksternal dan mampu menjalani tugas serta tanggung jawab yang harus dimiliki dalam menjadi orang tua.

2.3.2 Aspek kesiapan menjadi orang tua

Menurut Brooks (2010: 175-176) aspek kesiapan menjadi orang tua ialah:

1. Karakteristik sosial

Aspek sosial yang dimaksud ialah pendidikan dan pekerjaan, hal tersebut merupakan penunjang ekonomi pasangan, dengan terpenuhinya kebutuhan ekonomi dapat menjadi dorongan positif agar orang tua mau untuk bersosial di masyarakat.

2. Karakteristik psikologis

Karakteristik psikologis merupakan aspek terpenting yang harus dimiliki oleh orang tua. Hal tersebut dapat memengaruhi kemampuan pengasuhan orang tua ketika anak telah lahir. Terdapat tiga kualitas psikologis yang harus dimiliki orang tua yaitu:

- a. Perasaan bangga menjadi orang tua
 - b. Memiliki kemampuan membangun hubungan baik, terutama pada pasangan
 - c. Memiliki kemampuan pemecahan masalah yang fleksibel
3. Kesiapan kognitif Orang tua memiliki pengetahuan tentang tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, memiliki harapan yang menyesuaikan kondisi anak, perilaku yang ditunjukkan dalam pengasuhan.
4. Gaya hidup sehat Pola hidup hidup sehat yang mendukung kesehatan fisik, mental dan emosional. Hal tersebut mencakup kebiasaan dan pilihan yang dapat meningkatkan kualitas hidup untuk mencegah penyakit.

Menurut Brisben (2006: 54-57) terdapat empat aspek yang digunakan untuk mempertimbangkan menjadi orang tua, yaitu:

1. Kematangan emosi

Kematangan emosi diperlukan guna menghadapi perubahan dan tuntutan yang muncul akibat perubahan peran sebagai orang tua. Orang yang memiliki kematangan emosional akan lebih bertanggung jawab

untuk selalu mengutamakan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan diri sendiri. Seseorang yang memiliki kematangan emosi dapat selalu siaga untuk menagani situasi.

2. Keinginan menjadi orang tua

Keinginan untuk menjadi orang tua sering kali muncul dari harapan, impian serta mengatasi masalah pribadi. Pada kenyataan yang terjadi tidak semua orang yang menginginkan anak mereka memiliki kesiapan menjadi orang tua.

3. Kesehatan

Untuk menjadi orang tua diperlukannya pemantauan kesehatan. Terdapat beberapa masalah kesehatan yang dapat memengaruhi kesehatan bayi dan kemampuan untuk mengasuh anak.

4. Finansial

Membesarkan anak memang membutuhkan finansial yang kuat. Sebelum memutuskan untuk memiliki anak, pasangan sebaiknya mempertimbangkan berapa banyak biaya yang dibutuhkan, terutama di tahun pertama dan seterusnya. Tidak jarang pasangan harus menyesuaikan gaya hidup mereka agar bisa menutupi semua biaya ini.

5. Kemampuan mengelola sumber daya

Merupakan keterampilan yang dimiliki orang tua dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Hal tersebut bertujuan guna memenuhi setiap kebutuhan yang diperlukan. Sumber daya bukan melulu tentang

uang melainkan terdapat waktu, keahlian serta kemampuan fisik dan mental.

Menurut (Lubis & Nurwati, 2020), menyatakan terdapat empat aspek psikologis yang mendorong kesiapan menjadi orang tua, yaitu:

1. Penyesuaian diri

Menurut WA Gerung (dalam Sunaryo 2004: 221) penyesuaian diri merupakan kemampuan dalam mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai keadaan (keinginan diri). Menurut Schneiders (dalam Zulkarnain dkk, 2020: 54) penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi dan menguasai kebutuhan dalam dirinya, ketegangan, konflik dan frustasi yang dialaminya.

2. Motivasi

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

3. Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif dapat diartikan gagasan, ide, dan pemecahan masalah individu, kognisi dapat dijelaskan sebagai proses yang terjadi di dalam sistem saraf pusat saat manusia berfikir (Mubarok dkk, 2023:

4)

4. Strategi coping

Strategi Strategi coping adalah sebuah cara atau upaya yang dilakukan individu untuk menghadapi stimulus yang menyebabkan rasa cemas maupun stres.

Menurut (Liesmayani, Juliani, Mouliza, & Ramini, 2022), menyatakan kesiapan menjadi orang tua terdiri dari enam dimensi ialah:

1. Kesiapan emosi

Siap secara emosi berarti seseorang mampu mengelola perasaan dan memiliki emosi yang stabil sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik.

2. Kesiapan finansial

Yang dimaksudkan merupakan kemandirian terhadap hal keuangan. Hal tersebut ditunjukkan seperti sudah memiliki pekerjaan untuk jangka panjang dan mampu mengatur keuangan.

3. Kesiapan fisik

Hal tersebut berkaitan dengan sistem reproduksi terhadap individu, pengasuhan dan perawatan, serta mampu melakukan pekerjaan didalam rumah tangga.

4. Sosial

Mampu dalam menjalani hubungan bermasyarakat secara luar serta mampu mengembangkan kapasitas supaya mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

5. Manajemen

Kemampuan pengelolaan yang terkait saat menjadi orang tua.

6. Hubungan antar orang tua

Proses membangun kedekatan serta kelekatan dari orang tua kepada anaknya.

Berdasarkan uraian aspek yang telah dipaparkan peneliti memutuskan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Brooks dikarenakan dalam buku yang diterbitkan oleh Brooks memiliki penjelasan lebih lengkap yang diperlukan oleh peneliti. Aspek yang akan digunakan oleh peneliti yaitu, Karakteristik sosial, karakteristik psikologis, kesiapan kognitif, dan gaya hidup sehat (Toha, 2024).

2.3.3 Faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi orang tua

Menurut Septyaninda (2015: 13) terdapat tiga faktor eksternal yang memengaruhi kesiapan menjadi orang tua, yaitu:

1. Finansial

Kemampuan diri dalam pemenuhan kebutuhan dari hasil jerih payah sendiri. Faktor finansial dapat menjadi pengaruh dalam proses kesiapan menjadi orang tua.

2. Lingkungan

Respon yang diberikan atau yang diterima individu dari lingkungan sekitar, seperti dukungan atau penolakan atas kondisi yang dialami.

3. Kondisi Kesehatan

Terjaga atau tidaknya kondisi para orang tua, semasa proses menjadi orang tua.

Dalam Wulandari (2021: 29-30) faktor yang menjadi pertimbangan menjadi orang tua:

1. Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor utama dalam menjadi orang tua. Hal tersebut sebagai penunjang saat tahapan kehamilan karena selama masa kehamilandan pertumbuhan bayi merupakan tanggung jawab personal.

2. Ekonomi

Kondisi keuangan merupakan hal penting yang harus disadari. Hal tersebut sebagai tolak ukur kemampuan pemenuhan kebutuhan kedepannya.

3. Emosi

Pertimbangan emosi hal yang dapat berimbas pada kualitas pengasuhan.

4. Karier

Karier menjadi hal penting yang menjadi pertimbangan menjadi orang tua apalagi sebagai wanita karier.

5. Dukungan

Dukungan merupakan faktor yang penting dalam menjadi orang tua. Hubungan akan berjalan dengan baik jika antar pasangan saling

memberi dukungan. Dukungan akan mempermudah dalam proses pengasuhan kedepannya.

6. Umur

Sebagai faktor yang perlu dipertimbangkan bagi pasangan.

Hal tersebut disebabkan terdapat masa-masa terbaik bagi perempuan saat mengalami kehamilan.

Menurut Octaviani, (2021: 40-41) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persiapan dalam menjadi orang tua yaitu:

1. Fisik

Setiap pasangan menjaga kesehatan tubuh dengan menghindari konsumsi alkohol, mengonsumsi makanan gizi tinggi, melakukan tes kesehatan rutin.

2. Psikologis

Mampu menerima segala kemungkinan perubahan yang akan dihadapi.

3. Finansial

Memiliki perencanaan keuangan guna memenuhi kehidupan kedepannya.

Menurut (Halimatus, 2020: 12) terdapat faktor internal dan eksternal menjadi yang luar biasa yang dapat memengaruhi menjadi ibu yang baik. Faktor internal berupa usia, kematangan emosi, tingkat Pendidikan, kondisi fisik dll. Faktor eksternal meliputi kondisi sosial tempat tinggal, budaya, dan keadaan ekonomi.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas rakyatnya masih menganut budaya patriarki yang sangat kuat. Budaya patriarki menekankan bahwa laki-laki memiliki tingkatan sebagai penguasa tunggal utama dan segal-galanya (Adam, 2022). Laki-laki dalam budaya patriarki hanya disiapkan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Laki-laki tidak disiapkan untuk terlibat dalam pengasuhan. Hal tersebutlah yang menjadikan kemungkinan seorang laki-laki memiliki kesiapan menjadi orang tua yang rendah. Berdasarkan uraian terdapat tujuh faktor yang dapat memengaruhi kesiapan menjadi orang tua yaitu: finansial, lingkungan, kondisi kesehatan, usia, dukungan, karier, ekonomi, budaya, jenis kelamin, serta emosi.

2.3.4 Jenis Kelamin

1. Laki-laki

Laki-laki menurut KBBI merupakan orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis. Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu; dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan. Pada usia remaja terjadi perubahan hormon, fisik, dan psikis yang berlangsung secara berangsur-angsur.

Tahapan perkembangan remaja (adolescent) dibagi dalam 3 tahap yaitu *early* (awal), *middle* (madya), dan *late* (akhir). Masing-masing tahapan memiliki karakteristik dan tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu agar perkembangan fisik dan psikis tumbuh dan berkembang secara matang, jika tugas perkembangan tidak dilewati dengan baik maka akan terjadi hambatan dan kegagalan dalam menjalani fase kehidupan selanjutnya yakni fase dewasa. Kematangan fisik dan psikis remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang sehat dan lingkungan masyarakat yang mendukung tumbuh kembang remaja ke arah yang positif. Tugas perkembangan laki-laki dimulai dari masa remaja.

Terdapat empat tahap yang dilalui, berikut tugas perkembangan laki-laki menurut Havighurst dalam Sijabat (1980: 10):

- a. Tugas perkembangan laki-laki pada masa remaja (13-19 tahun)
 - 1) Membentuk identitas diri dan menemukan peran dalam masyarakat
 - 2) Mengembangkan hubungan dengan orang lain, termasuk keluarga, teman, dan lawan jenis
 - 3) Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional
 - 4) Membuat keputusan tentang pendidikan dan karir

b. Tugas perkembangan laki-laki pada masa dewasa awal (20-39 tahun)

- 1) Membentuk hubungan yang stabil dengan pasangan
- 2) Membangun karir dan mencapai tujuan profesional
- 3) Mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan manajemen
- 4) Membuat keputusan tentang keluarga dan anak

c. Tugas perkembangan laki-laki pada masa dewasa tengah (40-64 tahun)

- 1) Membentuk hubungan yang lebih dalam dengan keluarga dan teman
- 2) Mengembangkan keterampilan spiritual dan emosional
- 3) Membuat keputusan tentang pensiun dan rencana masa depan
- 4) Menghadapi perubahan fisik dan emosional yang terkait dengan menopause

d. Tugas perkembangan laki-laki pada masa dewasa akhir (65 tahun ke atas)

- 1) Membentuk hubungan yang lebih erat dengan keluarga dan teman
- 2) Mengembangkan keterampilan untuk menghadapi kematian dan kehilangan

- 3) Membuat keputusan tentang perawatan kesehatan dan keuangan
- 4) Menghadapi perubahan fisik dan emosional yang terkait dengan penuaan.

Peran ayah dalam Clara dan Wardani (2020: 55) ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat lingkungannya.

Peranan ayah menurut teori Imam Al- Ghazali dalam Mulyana (2022: 29-36) dari sudut pandang islam yaitu:

- a. Mengajar dengan kasih sayang kasih sayang seorang ayah dalam proses mengajarkan anaknya sangatlah diperlukan dalam upaya mengembangkan kepribadian positif pada diri anak.
- b. Memperhatikan tingkat kemampuan anak: komunikasi yang dilakukan oleh seorang ayah terhadap anaknya harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan usia anak.
- c. Memberi nasihat dengan kiasan dan kasih sayang: dalam memberi nasihat terhadap anak tidak boleh langsung atau secara blak-blakan, tetapi harus dimulai dengan sindiran atau kiasan dan menyampaikannya secara sopan dan lembut.

- d. Berakhlak mulia: ayah memiliki peranan sebagai pendidik sehingga segala perbuatan dan perkataanya akan ditiru dan diteladani oleh anaknya.
- e. Bersikap sebagai motivator: ayah adalah motivator yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Motivasi dan dukungan yang diberikan oleh seorang ayah akan memengaruhi kehidupan serta mental anak, sehingga anak dapat lebih kuat untuk menghadapi rintangan kehidupan.
- f. Memperhatikan perbedaan individual: ayah diharapkan dapat mengenal betul karakter anaknya sehingga dapat memperlakukan anaknya dengan tepat.

2. Perempuan

Di dalam KBBI kata perempuan didefinisikan sebagai berikut: perempuan/pe-rem-pu-an/ (1) orang (manusia) yg mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita (2) istri; bini; dan (3) betina (khusus untuk hewan). Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminin.

Pada tahap perkembangan dewasa awal terdapat tugas-tugas perkembangan yang dimiliki individu pada dewasa awal. Menurut Havighurst dalam Sijabat (1980: 10) ialah mulai bekerja, memilih pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mulai membina rumah tangga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil

tanggung jawab sebagai warga negara serta mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Terdapat empat tahap perkembangan pada perempuan menurut Havighurst dalam Sijabat (1980: 10):

a. Tugas Perkembangan Perempuan pada Masa Remaja (13-19 tahun)

- 1) Membentuk identitas diri dan menemukan peran dalam masyarakat
- 2) Mengembangkan hubungan dengan orang lain, termasuk keluarga, teman, dan lawan jenis
- 3) Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional
- 4) Membuat keputusan tentang pendidikan dan karir

b. Tugas Perkembangan Perempuan pada Masa Dewasa Awal (20-39 tahun)

- 1) Membentuk hubungan yang stabil dengan pasangan
- 2) Membangun karir dan mencapai tujuan profesional
- 3) Mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan manajemen
- 4) Membuat keputusan tentang keluarga dan anak

c. Tugas Perkembangan Perempuan pada Masa Dewasa Tengah (40-64 tahun)

- 1) Membentuk hubungan yang lebih dalam dengan keluarga dan teman

- 2) Mengembangkan keterampilan spiritual dan emosional
 - 3) Membuat keputusan tentang pensiun dan rencana masa depan
 - 4) Menghadapi perubahan fisik dan emosional yang terkait dengan menopause
- d. Tugas Perkembangan Perempuan pada Masa Dewasa Akhir (65 tahun ke atas)

- 1) Membentuk hubungan yang lebih erat dengan keluarga dan teman
- 2) Mengembangkan keterampilan untuk menghadapi kematian dan kehilangan
- 3) Membuat keputusan tentang perawatan kesehatan dan keuangan
- 4) Menghadapi perubahan fisik dan emosional yang terkait dengan penuaan.

Dalam Clara dan Wardani (2020: 55) perempuan memiliki peran sebagai istri dan ibu bagi anak-anak, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok sosial serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

Peran ibu menurut Gunarsa (2008) dalam Rahma (2022: 21-22):

- 1) Ibu sebagai pengasuh. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap serta kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga.
- 2) Ibu sebagai pendidik. Ibu juga berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya.
Ibu sebagai contoh dan teladan. Untuk mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu membrikan contoh teladan baik.
- 3) Ibu sebagai manajer yang bijaksana. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak.
- 4) Ibu sebagai pemberi rangsang dan pelajaran. Seorang ibu juga harus memberikan rangsangan sosial bagi perkembangan anaknya.

Dari uraian di atas didapati bahwa tugas perkembangan laki-laki dan perempuan yang berlangsung sepanjang berbagai tahap kehidupan, dimulai dari masa remaja hingga masa dewasa akhir. Setiap tahap memiliki karakteristik dan tugas yang harus dilalui untuk mencapai kematangan fisik dan psikis. Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang penting dalam keluarga dan

masyarakat. Ayah memiliki peran sebagai pencari nafkah, pendidik, dan pelindung, sedangkan ibu memiliki peran sebagai pengasuh, pendidik, dan penanggung jawab rumah tangga. Keduanya memiliki andil dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak, serta mempengaruhi lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan positif.

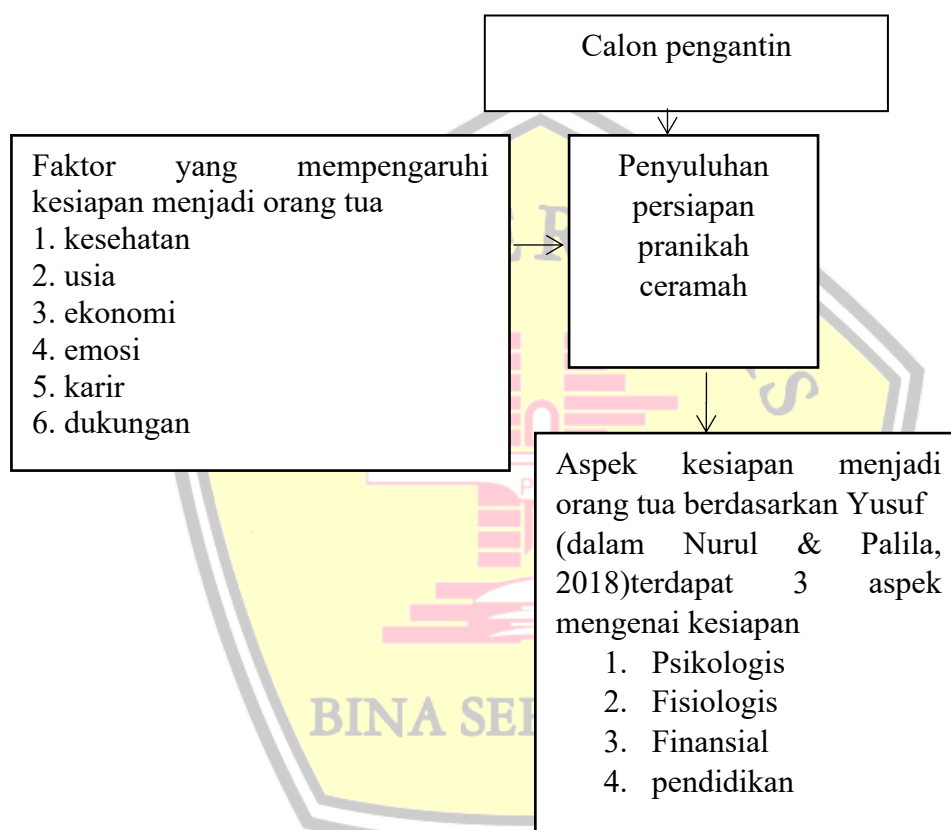
2.4 Jurnal Relevan

Tabel 2. 1 Jurnal Relevan

No	Judul	Metode	Hasil
1	Analisis Kesiapan Remaja Menjadi Orang Tua Perspektif Hukum Positif dan Psikologi Islam	metode kualitatif deskriptif	Faktor-faktor yang mendorong pernikahan dini meliputi tekanan sosial, kondisi ekonomi, kurangnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi, dan budaya setempat.
2.	Bimbingan Pranikah terhadap Tingkat Kesiapan Calon Pengantin dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah	metode kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil regresi linier sederhana dapat diketahui bahwa persamaan $Y = 35,264 + 0,680 (X1) + e$ artinya Konstanta sebesar 35,264 apabila bimbingan pranikah dianggap konstan (tetap) maka kesiapan calon pengantin di Kecamatan Serbajadi sebesar 35,264 persen.
3.	Bimbingan Pranikah Untuk Meningkatkan Kesiapan Calon Pengantin	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus pada analisis data berbasis kata-kata. Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan pranikah di KUA Batumarmar sangat penting dalam mempersiapkan calon pengantin menghadapi kehidupan rumah tangga dengan baik. Mereka menunjukkan kesiapan mental yang matang untuk menikah, dengan pemahaman yang

			kuat terhadap nilai-nilai agama, komitmen saling mendukung, serta kesiapan sosial dan finansial untuk kehidupan berkeluarga yang berkelanjutan dan bahagia.
--	--	--	---

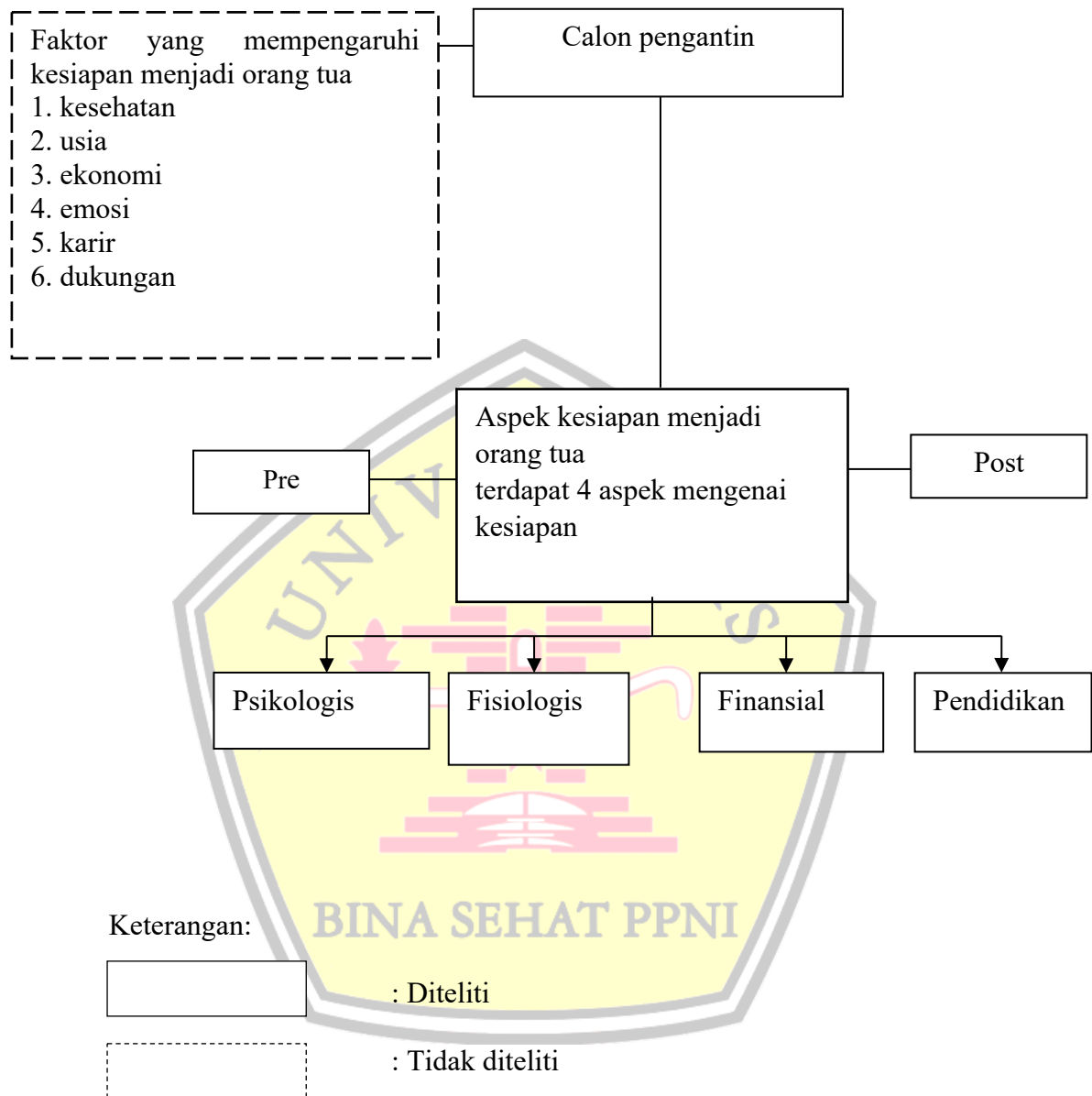
2.5 Kerangka Teori



Sumber: Wulandar (2021), Octaviani (2021), Liesmayani, Juliani, Mouliza, & Ramini, (2022)

Gambar 2.1 Kerangka Teori Efektivitas penyuluhan pranikah dengan kesiapan menjadi orang tua di KUA Bangsal Tahun 2026

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka konsep Efektivitas penyuluhan pranikah dengan kesiapan menjadi orang tua di KUA Bangsal Tahun 2026

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Nursalam, 2020). Berdasarkan kerangka konsep diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Apa bila P Value $< 0,05$, maka H0 di tolak, yang menunjukan bahwa penyuluhan pranikah efektif dalam meningkatkan kesiapan menjadi orang tua pada calon pengantin di KUA Bangsal Mojokerto.

H0 : Apa bila P Value $> 0,05$, maka H0 di tolak, yang menunjukan bahwa penyuluhan pranikah efektif dalam meningkatkan kesiapan menjadi orang tua pada calon pengantin di KUA Bangsal Mojokerto.

